



CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE ALQURAN (STUDY OF ANIMAL VERSES: BEES, CROWS, AND LIONS)

Nurhadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: alhadijurnal@gmail.com; alhadicentre@yahoo.co.id

Doni Putra

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: doniputra_safar@yahoo.com

DOI: 10.35445/alishlah.v12i1.192

Accepted: April 22nd, 2020. Approved: June 28th, 2020.

Published: June 30th, 2020

Abstract

This study aims to reveal the values of character education described in the verses of the Alquran, especially in animal verses (fauna), namely: bees, crows, and lions. The research method uses the Content Analysis method, with the type of library research. The primary data source is the Tafsir Alquran, the fauna verses and the primary source is the support. The results of his research then as for the values of animal character education in the Alquran, namely: 1) bees have the value of character education a) hard work, b) willing and willing to sacrifice, c) discipline, d) obedient and obedient, e) trustworthy and responsible, f) independent, g) not looking for position, h) respecting the leader, i) beneficial to other creatures, j) maintaining cleanliness. 2) crows, a) intelligence, b) cooperation, c) faith, d) Islamic educational values. 3) Lions, a) courage, b) affection, c) sincerity, d) patience and e) cooperation. While the relevance of character to education are: a) Understanding of character helps formulate educational goals, b) Understanding of character helps formulate the characteristics and content of the curriculum, c) Understanding of character will help formulate the characteristics of professional teachers, d) Understanding of character will help formulate the code school ethics and discipline, e) Understanding of character can help formulate effective methods and approaches in the learning process, f) Understanding of character can create a conducive educational environment.

Keywords: Character, Education, Values, Alquran

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQURAN (STUDI AYAT-AYAT HEWAN: LEBAH, BURUNG GAGAK DAN SINGA)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran, khususnya pada ayat-ayat hewan (fauna) yaitu: lebah, burung gagak dan singa. Metode penelitian menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis), dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir Alquran ayat-ayat fauna dan sumber primer merupakan pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter hewan dalam Alquran yaitu: 1) lebah memiliki nilai pendidikan karakter a) kerja keras, b) ikhlas dan rela berkorban, c) disiplin, d) patuh dan taat, e) amanah dan bertanggung jawab, f) mandiri, g) tidak mencari jabatan, h) menghormati pemimpin, i) bermanfaat bagi makhluk lain, j) menjaga kebersihan. 2) burung gagak, a) kecerdasan, b) kerjasama, c) keimanan, d) nilai pendidikan syariah. 3) Singa, a) keberanian, b) kasih sayang, c) ikhlas, d) sabar dan e) kerjasama. Sedangkan relevansi karakter dengan pendidikan yaitu: a) Pemahaman tentang karakter membantu merumuskan tujuan pendidikan, b) Pemahaman tentang karakter membantu merumuskan ciri dan kandungan kurikulum, c) Pemahaman tentang karakter akan membantu merumuskan ciri guru profesional, d) Pemahaman terhadap karakter akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, e) Pemahaman terhadap karakter dapat membantu merumuskan metode dan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran, f) Pemahaman terhadap karakter dapat mewujudkan kondusifnya lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Nilai-Nilai, Alquran.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban (Johansyah, 2011: 87-8). Karakter akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan. Proses pembentukan karakter dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan dapat berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi,

satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan Negara). Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian, perilaku dan tabi'at manusia yang berhubungan erat dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Marimba, 2000).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, sehingga menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut kemudian diterapkan, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa (Khan, 2010: 1). Rapuhnya suatu bangsa banyak disebabkan karena proses pendidikan dan pembelajaran cenderung hanya mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas sampai pada teks saja dan kurang pada aspek aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal disekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di lebih menitik beratkan pada pembangunan intelektual dan kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung terabaikan dan hanya mengedepankan pencapaian kualitas akademik kuantitatif (Mujib dan Mudzakir, 2006).

Nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang dapat diambil dari kehidupan hewan-hewan yang disebutkan dalam al-Quran diantaranya adalah: lebah, burung gagak, dan singa. *Pertama* lebah, Lebah banyak memberikan contoh tauladan dalam kehidupan. Seperti memakan yang baik dan bersih, kerja keras dan tidak mencari musuh. Lebah hinggap di ranting yang kecil dan menghisap madu. Rantingnya tidak patah dan bunga tidak rusak (Al-Qardawi, 2015: 174).

Lebah adalah hewan yang sangat disiplin dalam pembagian kerja. Ada lebah pekerja, ada lebah ratu, dan ada lebah pejalan. Semua bekerja dengan teratur. Segala residu yang tidak berguna disingkirkan dari sarang. Makanannya terpilih dari yang baik-baik yaitu nektar (sari bunga) (Samir, 2015: 188). Sarang lebah juga sangat steril sehingga tidak ada bakteri yang masuk. Oleh karenanya tidak ada pembusukan yang terjadi disarang lebah. Lebah tidak akan mengganggu kecuali ada yang mengganggu atau menyerangnya. Sengatannya bisa menjadi obat dan sarana sejumlah terapi kesehatan (Koonsadi, 2011: 13).

Tidak hanya lebah, hewan-hewan lain yang disebutkan dalam Alquran yang dapat dipelajari dan menjadi inspirasi bagi manusia untuk menanamkan

nilai-nilai karakter yaitu burung gagak. Burung gagak adalah burung pengicau (*Passeriformes*) yang termasuk dalam marga *Corvus*, suku *Corvidae*. Hampir semua jenis burung ini berukuran relatif besar. Burung gagak berbeda dari burung kebanyakan. Burung gagak dari segi fisik memiliki keunikan dari ujung kepala sampai kaki, hampir seluruh tubuhnya berwarna hitam (Syauqi, 2014: 3). Daerah sebarannya ada di seluruh benua dan kepulauan, dengan pengecualian di Amerika Selatan. Hewan ini mempunyai kemampuan untuk belajar dan dapat memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya (Mursi, 2001).

Hewan berikutnya yang dibahas adalah singa. Hewan singa merupakan jenis hewan yang hidup berkelompok, dimana untuk seekor jantan dewasa dengan banyak betina dalam suatu wilayah teritori tertentu yang selalu dijaganya dari gangguan kelompok lainnya (Waslah, 2015). Singa jantan lebih perkasa dan unggul dibanding kucing-kucing besar lainnya, akan tetapi juga memiliki kelemahan yaitu tidak bisa memanjat pohon. Sebuah pepatah menyatakan “sebuas buasnya singa tidak akan memangsa anaknya” agaknya menjadi ungkapan yang bermakna (Pasha, 2003). Singa adalah binatang yang menakutkan, tubuhnya besar, gesit dan garang, buas dan menyeramkan. Singa memiliki taring yang gampang melumatkan mangsanya, punya kuku yang kuat yang mampu menerkam mangsa hingga tak berdaya, dan mencabik cabiknya (Waslah, 2016: 22). Singa sering digunakan untuk mewakili kekuatan, kegarangan dan kebuasan. Meskipun buas dan garang singa ternyata dapat dididik. Perhatikan kebanyakan sirkus-sirkus dunia pasti menampilkan pula hewan ini dalam atraksinya. Jika seseorang pawang telah memberinya perintah maka layaknya anak didik singa-singa itu akan melakukan apa yang diperintahkan sang pelatih. Singa juga sering dikait-kaitkan dengan simbol keberanian dan kepahlawanan, sehingga diantara sahabat nabi Muhammad SAW. ada yang di juluki dengan *asadullah* yang berarti singa Allah. (Waslah, 2016: 60).

Kajian terhadap ketiga hewan ini diharapkan mampu menjadi contoh dan landasan bagi para pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya di sekolah. Pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan bercerita dan memaknai sifat-sifat dasar dari hewan tersebut dan dapat mengambil sisi positif yang menggambarkan dari kehidupan makhluk ciptaan Allah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berdasarkan sumber-sumber tertulis, berupa buku-buku, karya tulis dan hasil penelitian, jurnal, naskah-naskah, majalah,

artikel, ataupun *website* yang relevan dan sinergis dengan masalah yang di bahas. Menurut Made Wirartha “Penelitian kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan.” Penelitian jenis ini bertujuan memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber pustaka. Sumber pustaka sebagai bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain (Widartha, 2006: 7).

Adapun Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian ini adalah (Krippendorff, 2011): 1). Memilih atau menetapkan tema dan masalah Alquran yang akan dikaji secara tematik. 2). Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah. 3). Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul. 4). Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. 5). Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*). 6). Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. 7). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *ām* dan *khā*, antara yang *mulaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-maknab yang sebenarnya tidak tepat (Al-Farmawiy, 2011: 45-46).

Dalam melakukan analisis data, penulis juga menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Dalam Istilah Klaus Krippendrof metode ini didefenisikan sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Bakker, 2001). Suharsimi Arkunto menyebutnya dengan istilah “Analisis Dokumen” (*Documentary*) yaitu “Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, lisan, tulisan dan lain sebagainya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya (Arikunto, 2008: 321).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan mufassir tentang Q.S An-Nahl 68-69 dan kehidupan lebah yang telah di jelaskan diatas ada beberapa keteladanan dan nilai karakter dari perilaku lebah yang hendaknya menjadi pembelajaran bagi seluruh manusia pada umumnya dan bagi peserta didik bahkan para pendidik, di antaranya:

A. Lebah

1. Kerja Keras

Karakter kerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk dalam ranah ibadah mendekatkan diri kepada Allah swt. Kerja keras telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sejak kecil hingga akhir hayatnya. Misalnya ketika ia mengembala biri-biri serta berniaga hingga ke negeri Syam dengan penuh semangat dan jujur (Mahali, 2002). Begitu pula para sahabat memberikan keteladanan bekerja keras, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Mereka memiliki semangat kerja keras yang tinggi baik dalam berusaha maupun berdakwah menegakkan agama Allah. Harta yang mereka peroleh kemudian digunakan untuk menyantuni fakir miskin dan kepentingan agama Islam (Al-Abrasyi, 2000).

2. Ikhlas dan Rela Berkorban

Lebah juga rela berkorban untuk kepentingan koloninya. Jika musuh datang, lebah pekerja akan memberikan perlawanan. Tidak jarang mereka harus bertempur sampai mati. Jika lebah ini menyengat musuhnya, bagian tubuhnya akan terlepas sehingga mengakibatkan kematian. (Jayana, 2015: 120) Pada musim paceklik dan makanan sulit diperoleh, lebah jantan harus rela dieksekusi mati demi keutuhan koloni sebagai sumber makanan bagi larva- larvanya. Itulah bentuk kerelaan berkorban seekor lebah demi kehormatan koloni (Al-Abrasyi, 2001).

3. Disiplin

Lebah memiliki sikap disiplin yang tinggi. Lebah tidak menunda-nunda melaksanakan tugas dan kewajiban. ketika menemukan makanan, mereka berbaris rapi, tidak ada yang keluar dari jalur. Mereka tidak pernah terlambat dalam melaksanakan tugas, tidak pernah salah dalam melakukan kewajiban (Jayana, 2015: 127). Lebah menggunakan tarian-tarian sebagai penunjuk arah. Mereka langsung berangkat menuju lokasi yang diarahkan oleh lebah pemandu. Anehnya, mereka tidak pernah tersesat dengan petunjuk arah yang aneh tersebut. Wahyu itulah yang membuat mereka tidak pernah salah jalan, tidak pernah terlambat, tidak pernah direpotkan dengan jarak, dan yang terpenting mereka selalu dapat bersikap disiplin dalam segala tugas (Aziz Jayana, 2015: 128).

4. Patuh dan Taat

Lebah termasuk hewan yang patuh dan taat kepada apa yang ditetapkan Allah kepadanya berupa membuat sarang yang tinggi dan memakan yang baik. Ilham, petunjuk, dan bimbingan dari Allah kepada lebah agar membuat sarang di bukit-bukit, dipohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia senantiasa dipatuhi dan tidak pernah diabaikan, sehingga hampir tidak pernah terlihat sarang lebah terdapat ditempat yang rendah (kecuali yang dibuat manusia). Begitu juga dengan petunjuk mencari makanan yang baik dan bersih juga tidak diabaikan lebah, oleh karena itu tidak ada lebah yang mencari makan dan berkumpul di tempat yang kotor seperti halnya lalat (Alam, dkk., 2005).

5. Amanah dan Tanggung Jawab

Amanah dan tanggung jawab merupakan nilai karakter yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan lebah. amanah dan tanggung jawab dalam menunaikan tugas mereka jalankan dengan sebaik-baiknya (Kiptiyah, 2019). Di dalam koloni lebah terdapat pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan keahlian anggota koloni. Lebah ratu bertugas menjaga keutuhan koloni dan menghasilkan telur, lebah jantan bertugas sebagai lebah pengawin ratu, lebah pekerja bertugas mengumpulkan pakan dan air, membersihkan sararang, dan menjaga koloni dari serangan musuh (Al-Attas, 2000).

6. Mandiri

Lebah telah dibekali dengan kemandirian sejak baru lahir. Mereka sudah tahu pekerjaan apa yang mesti mereka tekuni. Mereka tidak pernah membangkang karena mereka semua saling mengayomi. Kita harus belajar kepada mereka dalam mengayomi dan membangun kemandirian dalam keluarga. Karena dengan demikian akan lebih mudah membentuk dan meraihkebijakan (Jayana, 2015: 124-125).

7. Tidak Mencari Jabatan

Belajar dari lebah, mereka tidak pernah berkeinginan memiliki jabatan yang tinggi. Para pekerja yang bertugas mencari makan tidak pernah ingin menjadi ratu atau pemimpin. Mereka melakukan kewajiban yang mereka emban, bukan berebut kekuasaan dan jabatan. Melakukan kewajiban dengan dedikasi yang tinggi merupakan kepuasan bagi mereka, tujuannya bukan untuk mempertinggi kedudukan (Al-Biq'a'i, t.th: 10)

8. Menghormati Pemimpin

Lebah juga menghormati dan patuh kepada perintah pemimpin. Ratu merupakan satu-satunya pemimpin dalam koloni. Tidak ada dualisme kepemimpinan dalam koloni. Ayat “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah” (al- Nahl: 68) mengandung makna bahwa lebah memiliki kepatuhan yang luar biasa dalam melaksanakan dan menerima segala aturan Tuhan. Oleh karenanya, Allah sampai menggunakan kata *wahyu* dalam ayat tersebut. Lebah tidak pernah

berbelot arah dari jalan Tuhan, sebagaimana dalam lanjutan ayat 69 dalam surat al-Nahl *Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan*. Melewati jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan merupakan cara yang paling mudah dan paling benar dalam meniti kehidupan (Al-Jaza'iry, t.th: 23).

9. Bermanfaat Bagi Makhluk Lain

Madu yang dihasilkan oleh lebah sangat bermanfaat bagi makhluk lain terutama manusia. Madu dapat dijadikan sebagai obat bagi bermacam penyakit, bahkan bagi penyakit kronis. Inilah yang disinggung ayat 69 dalam surat al-Nahl: Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan *bagi manusia* (Al-Munzur, t.th: 372). Selain itu, lebah juga bermanfaat dalam membantu proses penyerbukan tanaman budidaya atau dikenal dengan istilah pollinator (Al-Jazairi, 2002). Lebah madu mempunyai fungsi penting sebagai hewan pembantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri. Dengan begitu, lebah membantu meningkatkan produktivitas tanaman budidaya. Lebah juga dimanfaatkan dalam terapi yang kita kenal dengan *beeacupuncture* atau *apitherapy*. Tetapi ini terbukti efektif dalam menyembuhkan penyakit-penyakit berat seperti stroke, kanker, tumor, hepatitis, diabetes, gula kering, dan kita (Al-Kandahlawi, 2006).

10. Menjaga Kebersihan

Lebah termasuk hewan yang cinta dengan kebersihan sehingga hampir tidak pernah terlihat hinggap ditempat tempat yang kotor dan menjijikkan seperti, sisa makanan, tempat sampah apalagi bangkai, yang sangat jauh berbeda dengan lalat suka dengan yang kotor (Al-Maraghi, 2003).

B. Burung Gagak

Burung gagak merupakan diantara hewan yang manusia mesti berterima kasih kepadanya, karena melalui burung gagak Allah telah mengajarkan manusia bagaimana cara menguburkan jasad orang yang sudah meninggal dunia. Oleh karenanya sudah semestinya manusia mengambil iktibar darinya. ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada burung gagak yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 27-31, yaitu (Al-Maraghi, 1992):

1. Nilai Kecerdasaan

Di antara jenis-jenis unggas, gagak diketahui mempunyai tingkat kecerdasan tertinggi. Kecerdasan burung gagak telah menarik perhatian para ilmuwan untuk menelitinya melalui serangkaian percobaan. Hasilnya, diketahui burung gagak sangat kreatif menggunakan logikanya untuk memecahkan masalah. Hewan ini mempunyai kemampuan untuk belajar dan dapat memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya (Al-Qarni, 2008).

2. Nilai Kerja Sama

Kerja sama dilakukan secara acak mendadak dan spontan saat kemungkinan untuk berburu bersama muncul, tanpa ada persiapan dan persetujuan untuk bekerja sama sebelumnya. Apabila kelihatan seekor kadal berada diliang lobang, maka seekor gagak akan terbang dan mengintai dari jauh (Katsir, 2012). Pada saat kadal keluar dari lobang dan berada cukup jauh dari liangnya, maka gagak pertama akan segera turun dan berdiri didepan liang sehingga kadal tidak dapat masuk kedalam lobang dan gagak yang lainnya memburu kadal (Rasyid, 2007). Setelah kadal terluka dan tidak mungkin lari keliang, gagak yang tadinya menjaga liang akan bergabung untuk membunuh kadal, karena kadal berukuran cukup besar dan memiliki pertahanan seperti cakar dan ekor, sehingga diperlukan lebih dari satu ekor gagak untuk melakukannya (Al-Qattan, t.th: 73).

3. Nilai Keimanan

Iman secara bahasa adalah pengakuan hati. Sedangkan secara istilah adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan dan pengamalan oleh anggota tubuh (Zakaria, 2005: 1). Dari pengertian tersebut iman merupakan keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki iman jika perbuatan dan perilakunya itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt. Hal inilah salah satu yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada burung gagak dalam surat Al-Maidah ayat 27-31 (Al-Qurthubi, 2007).

4. Nilai Pendidikan Syari'ah

Diantara nilai syariah yang mulia dari pengutusan dua ekor gagak yang berkelahi kemudian yang menang menguburkan yang mati adalah bahwa kehormatan manusia tetap mesti di jaga yaitu dengan di kuburkan ketika ia meninggal dunia sebagai bagian dari syariat pengelenggaraan jenazah (Sabiq, 2006). Oleh karenanya manusia mesti berterima kasih kepada gagak atas petunjuk yang ditetapkan Allah kepadanya. Menyelenggarakan jenazah bukan saja setelah seseorang meninggal, tetapi semenjak orang itu sakit, menjelang ajal, di waktu datangnya ajal, menyiapkannya sesudah itu, sampai selesai menguburnya semuanya telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah tentang itu secara terperinci, lengkap dan sempurna (Al-Syaibani, 2000).

C. Singa

Singa merupakan salah satu hewan yang disebutkan al-Quran dalam bentuk tamtsil. Singa (dilafalkan dengan *qaswarah*) hanya disebut sekali dalam Al-Quran, yaitu dalam surah al-Muddassir/74 :51. Adapun nilai-nilai pendidikan

karakter yang terdapat pada singa yang terkandung dalam Alquran surat Al-Mudastir ayat 51 adalah sebagai berikut (Anshori, 2019):

1. Keberanian

Singa dikenal sebagai hewan pemberani dan tangguh, hampir tidak ada satu binatangpun yang ditakutinya, meskipun binatang itu lebih besar badannya. Seekor singa tidak takut berhadapan dengan banyak kerbau, kuda, zebra, gajah bahkan memburu hewan buas lainnya seperti macan dan ceetah. Singa memiliki sifat optimis dan ingin selalu menjadi yang terbaik (Katsir,, 2012). Singa sering dijadikan simbol keberanian, kekuasaan, ketangkasan, dan banyak dijadikan lambang bendera di berbagai Negara (Yatim, 2001). Selain sebagai lambang Negara, singa juga sering digunakan sebagai lambang bendera suatu organisasi masyarakat bahkan produk makanan dan minuman. Keberanian yang ada pada singa membuatnya sering disebut sebagai raja hutan. Selain itu, saat mencari mangsa singa akan mengikuti indra penciumannya yang akan mengarahkannya sampai berhasil menemukan mangsanya (Arifin, 2015).

2. Kasih Sayang

Singa dalam kehidupannya termasuk hewan yang penyayang. Kasih sayang dalam kehidupan singa dapat terlihat ketika Singa betina mendidik anak-anak secara langsung. Mendidik anak-anak mempertahankan hidup, bagaimana cara berburu dan hal lainnya (Saputra dan Hidayat, 2015). Sebuas-buas dan segarang-garangnya nya singa dalam kondisi lapar sekalipun seekor singa tidak akan mau memangsa anaknya. Dalam sebuah video terlihat seekor singa terlanjur memangsa seekor monyet yang ternyata memiliki anak yang masih kecil, kemudian monyet yang masih kecil itu tidak jadi dimakan tapi justru dijaganya dengan baik dan dilindungi dari gangguan hewan yang lain (Arikunto, 2015).

3. Ikhlas

Pendidik harus senantiasa ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Relevansinya dengan dunia modern yaitu, ketika tugas seorang pendidik mendampingi anak didiknya dilakukan dengan senang hati atau ikhlas akan terciptalah kenyamanan diantara keduanya serta seorang pendidik akan disenangi dan dicintai anak didiknya. Sebab mendampingi dengan senang hati akan berbeda dengan sekedar mendampingi, anak didik tentunya akan dapat merasakan hal tersebut (Ash-Shiddieqy, 2011).

4. Sabar

Bersabarlah dalam taat dan beribadah kepada-Nya. Bersabarlah dalam gangguan dan pendustaan. Jangan engkau gusar dalam menghadapi gangguan orang yang menentangmu (Shihab, 2004). Dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar, karena pangkal dari kemenangan adalah sabar (Ilyas, 2004). Di dalam ayat ini diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad perlu sabar. Sabar buakn untuk krpentingan

pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa engkau adalah utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan umat yang engkau datangi adalah hamba Allah (Asmani, 2009).

5. Kerja Sama

Meskipun singa merupakan hewan yang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, hewan ini termasuk makhluk sosial. Kawanan singa umumnya akan saling membantu satu sama lain untuk tetap bisa bertahan hidup (Hermawan, 2011). Kerja sama yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih agar bisa mencapai target dan tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Kerja sama akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan, Dengan kerja sama efisiensi dan efektivitas kerja akan lebih baik (Shihab, 2002). Melakukan pekerjaan sendiri dan kerja sama dengan orang lain akan sangat terasa berbeda. Kerja sendiri sering mengalami kebuntuan dalam berfikir, tetapi dengan kerjasama ide-ide akan muncul sehingga dapat memberikan solusi dalam suatu pekerjaan. Berikut beberapa manfaat yang bisa didapatkan dengan bekerja sama (Binjai, 2006).

Ada beberapa alasan mendasar yang menjadi tolak ukur tentang pentingnya membahas perihal akhlak/karakter dan hubungannya dengan pendidikan. (Sholichin, 2013): Fitrah manusia baik secara individu maupun sosial menginginkan terwujudnya sebuah kehidupan yang aman, tertib, damai, nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara maksimal dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian diperlukan adanya norma, aturan dan nilai moral yang disepakati bersama guna dijadikan sebagai pedoman (Dricks, 2006).

Pentingnya pembentukan karakter telah menjadi perhatian besar dan menjadi misi para Nabi dan Rasul serta merupakan cita-cita para filsuf, pujangga dan lainnya (Syauqi, 2014). Setiap nabi atau rasul pada umumnya diutus Allah kepada suatu wilayah yang masyarakatnya mengalami kekacauan karena akhlak yang menyimpang dan jauh dari nilai-nilai moral serta karakter mulia (Yahya, 2007). Nabi Luth diutus kepada umat yang suka melakukan homoseks. Nabi Syuaib kepada umat yang suka mengurangi takaran dan timbangan. Nabi Muhammad diutus kepada kaum yang sedang rusak akidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaannya. Itulah yang menjadi sebab utama sehingga diutus ke dunia tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia (Garmo, 2011).

Pembentukan karakter dan menanamkan akhlak mulia serta membersihkan akhlak tercela dari diri seseorang adalah termasuk kedalam salah satu tugas utama dari pendidikan (Thayyarah, 2013). Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai

rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia (Hadhiri, 2015).

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter pada hewan lebah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: a) kerja keras, b) ikhlas dan rela berkorban, c) disiplin, d) patuh dan ta'at, e) amanah dan bertanggung jawab, f) mandiri, g) tidak mencari jabatan, h) menghormati pemimpin, i) bermanfaat brdapat pada bagi makhluk lain, j) menjaga kebersihan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada burung gagak yaitu: a) kecerdasan, b) kerjasama, c) keimanan, d) nilai pendidikan syariah. Sedangkan nilai karakter pada hewan singa adalah: a) keberanian, b) kasih sayang, c) ikhlas, d) sabar dan e) kerjasama.

Konsep pendidikan karakter dalam surat An-Nahl ayat 68-69 adalah pendidikan keteladanan yang terdapat dalam kehidupan lebah. Mereka hidup dengan mempraktekkan kehidupan madani yang luar biasa. Didalam surat An-Nahl ayat 68-69 banyak nilai keteladanan yang dapat diambil dari kehidupan lebah diantaranya sifat dermawan, solidaritas sosial, rela berkorban, pekerja keras, makhluk yang mandiri, disiplin, profesional, tidak mencari jabatan, memiliki loyalitas tinggi, bermanfaat bagi makhluk lain dan memiliki gaya hidup bersih. Selain itu pendidikan karakter lebah juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pemahaman tentang karakter membantu merumuskan tujuan pendidikan, ciri dan kandungan kurikulum, ciri guru profesional, kode etik dan tata tertib sekolah, metode dan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran dan dapat mewujudkan kondusifnya lingkungan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2000). *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami. A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2001). *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*. Mesir: al-Halabi.

Alam, Ahmad Kholid. dkk., (2005). *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Attas. Syaikh Muhammad al-Naquib. (2000). *Aim and Objectivines of Islamic Education*. Jeddaah: King Abdul Aziz Universityy.

Al-Biq'a'i, Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar. (t.th). *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa alSuwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (2011). *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Al-Jaza'iry, Abu Bakar Jabir. (t.th). *Minhajul Muslim* , terj. Musthofa 'Aini, et. al. Madinah: Maktabul 'Ulum wal Hikam.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2002). *Aqidah Mukmin*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya. (2006). *Himpunan Fadhilah amal* . Ash-Shaf , Yogyakarta.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. (2003). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Maraghi. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIV, terj. Bahrn Abu Bakar. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

Al-Munz|ur, Ibn. (t.th). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyah.

Al-Qarni, Aidh. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Qattan, Manna'. (t.th). *Tarikh Tasyri al-Islami*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (2007). *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta selatan: Pustaka Azzam.

Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Anshori, Mochammad Isa. (2019). Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada PT. Prudential Life Assurance Surabaya) Rudi Hartono", *Jurnal Kompetensi*, Vol 13, No 2.

Arifin, Bey. (2015). *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Zahira.

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (2011). *Teungku Muhammad. 2000. Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Binjai, Abdul Halim Hasan. (2006). *Tafsir Al Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Bakker, Anton dan Zubar, Achmad Charis. (2001). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Salatiga: Departemen Agama.
- Dricks, Jerald F. (2006). *Salib di Bulan Sabit Dialog Antariman Islam Kristen, terj. Ruslani*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Garmo, John. (2011). *Pengembangan Karakter Untuk Anak: Panduan Pendidik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hadhiri, Choiruddin. (2015). *Akhlaq dan Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: PT. BIP.
- Halim, Samir Abdul., dkk. (2015). *Ensiklopedi Sains Islami*. Tangerang: PT. Kamil Pustaka..
- Hermawan, Acep. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Yunahar. (2004). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam (LPPI).
- Jayana, Thoriq Aziz. (2015). *Meneladani Semut dan Lebah: Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluq Ciptaan Allah*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Islam Futura*, XI (1).
- Katsir, Ibnu. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru ALgensindo.

- Krippendorff, Klaus. (2011). *Content Analysis ; Introductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi)*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Katsir, Ismail Ibnu. (2012). *Tafsir Al-Quranul Azim, Juz 29*, Terjemahan Bahrundkk. Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Potensi diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. (2019). *Kisah Qabil dan Habil Dalam Al-Qur'an Telaah Hermeneutis*, Jurnal AL-DZIKRA, Volume 13, No. 1.
- Koosnadi, S.S. (2015). *Seminar "Natural Medicine is Good"*. Jogjakarta. Gedung sebagauna UGM.
- Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2012). *Tafsir Ilmi Hewan Dalam Perspektif Alquran Dan Sains*. Jakarta, Kementerian Agama RI, Badan Litbang & Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Mahali, A. Mujab. (2002). *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. (2000). *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Morgan, Sally. (2007). *Singa*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muhajir, Noeng. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia.
- Mursi, Munir. (2001). *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluhawa Tatawuruha fi Bilad al-Arabiyah*. Qahirah: alam al-kutub.
- Pasha, Mustafa kamal. 2003. *Fikih Islam Sesuai dengan Majlis Tarjih*. Yogyakarta: Citra karsa mandiri.
- Qardhawi, Yusuf. 2015. *Halal Haram*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Rasyid, Sulaiman. 2007. *Fiqh Islam*. Bandung: Pt sinar baru Algesindo.

- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islamiyah, terj. Ali Mahmudi*. Jakarta: Robbani Press.
- Samir, Abdul Halim, dkk. 2015. *Ensiklopedi Sains Islam*. TT: Kamil Pustaka.
- Saputra, Koosnadi dan Hidayat, Agustin. 2015. *Akupunktur Dasar*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichin, Mochlis. 2013. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Syauqi, A. 2014. *Evaluasi Kromatin Sperma Sebagai Indikator Kualitas Sperma*. JMJ, Volume 2, Nomor 1.
- Syauqi. 2018. *Burung Gagak Sebagai Ide dalam Karya Seni Grafis*. Jurnal Karya Akhir.
- Thayyarah, Nadiyah. 2013. *Buku Pintar SAINS dalam Al-Quran Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta Selatan: Zaman.
- Waslah, Moh. 2016. *Belajar dengan Sang Singa*. dinamika Vol.1, No.1 Desember.
- Waslah, Moh. 2016. *Karakter Hewan Singa dalam kelomponya*. Jakarta: Pustaka ilahi.
- Widartha, Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Andi. Jonathan.
- Yahya, Harun. 2007. *The Miracle of The Honeybee*. Turkey: Global Publishing.
- Yatim, Wildan. 2001. *Kamus Biologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zakaria, Aceng. 2005. *Pokok-pokok Ilmu Tauhid*. Garut: Ibn Azka Press.